

Pariwisata Dan Budaya Kreatif : Sebuah Studi Tentang Tari Kecak Di Bali

Ni Made Pira Erawati

Program Studi Sendratasik, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bali.

erawatipira@gmail.com

Perkembangan pariwisata telah menyebabkan terjadinya transformasi budaya dari budaya agraris menuju pada budaya industri. Proses transformasi budaya itu juga terjadi dalam bidang seni pertunjukan, sehingga muncul kreativitas seni yang dapat dijadikan konsumsi wisata. Pariwisata menjadi arena untuk memperjual belikan kesenian. Dengan memahami perkembangan Pariwisata sebagai arena ekonomi, maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui munculnya tari Kecak, merupakan sebuah budaya kreatif orang Bali dalam menyikapi kebutuhan wisatawan. Perkembangan Pariwisata telah menyebabkan munculnya kemasan tari Sanghyang menjadi tari Kecak sebagai budaya kreatif. Kondisi itu telah memunculkan berbagai permasalahan yang berimplikasi terhadap terjadi pemalsuan seni sakral sebagai seni tradisional yang melekat dengan upacara keagamaan (*pseudo tradisional ritual art*). Untuk menganalisis permasalahan tersebut dalam tulisan ini digunakan metode perpustakaan dan analisis perubahan sosial budaya. Perubahan sosial budaya tak akan dapat dielakkan sebagai dampak Pariwisata, sehingga terjadi komersialisasi budaya yang berimplikasi pada munculnya berbagai kreativitas. Munculnya berbagai kreativitas yang bersumber pada budaya tradisi, telah menyebabkan kaburnya antara seni sakral dengan seni profan.

Tourism development has led to a cultural transformation from an agrarian to an industrial culture. The process of cultural transformation also occurs in the field of performing arts, so that artistic creativity appears and can be used as tourist consumption. Tourism is the arena for trading art. By understanding the development of tourism as an economic arena, this paper aims to find out the emergence of Kecak dance, a Balinese creative culture to meet the needs of tourists. Tourism development has led to the emergence of Sanghyang dance packaging into Kecak dance as a creative culture. These conditions have raised various problems which have implications for the occurrence of sacred art falsification as traditional art that is attached to religious ceremonies (traditional pseudo of ritual art). To analyze those problems, library methods and analysis of socio-cultural changes are used in this paper. Socio-cultural changes will not be avoided as atourismimpact, resulting in cultural commercialization which has implications for the emergence of various creativity. The emergence of various creativities originating from traditional culture, has led to the blurring of sacred art and profane art.

Key words: Tourism, Creative Culture and Kecak Dance.

Proses review: 1 - 20 Juni 2019, dinyatakan lolos 21 Juni 2019

PENDAHULUAN

Perkembangan Pariwisata telah menyebabkan Bali sangat terbuka untuk berkomunikasi dengan dunia luar, sehingga Pariwisata di Bali telah menyebabkan terjadinya transformasi budaya dari budaya agraris menuju pada budaya industri. Transformasi budaya itu telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Bali seperti : 1) Perluasan lapangan kerja, 2) Meningkatkan penghasilan perkapita, 3) Meningkatnya kreativitas dalam bidang seni dan budaya khususnya seni pertunjukan. Transformasi budaya itu telah menimbulkan; 1) Dorongan materialisme yang sangat kuat, 2) Gencarnya komersialisasi, 3) Dan berkembangnya mentalitas Individualisme (Geriya,1989: 45).

Perkembangan Pariwisata telah merubah arena budaya menjadi arena ekonomi, sehingga semua kreativitas manusia termasuk kreativitas dalam bidang seni mulai diperjual belikan. Pariwisata hadir sebagai sebuah pasar untuk memasarkan hasil kreativitas seni budaya Bali, sehingga berbagai kreativitas muncul dalam bidang kesenian. Seni kerajinan mulai bertebaran, museum seni lukis bermunculan, dan seni pertunjukan tradisional mulai dikemas untuk dipasarkan.

Menjadikan seni budaya sebagai komunitas yang diperjual belikan tidak hanya terjadi pada kemasan seni sekuler, tetapi juga terjadi pada warisan seni budaya sakral. Warisan seni sakral, ditirukan, dimanipulasi, dipalsukan yang dikenal dengan *Pseudo Traditional Ritual Art* (Soedarsono, 1986).

Perubahan sosial budaya dalam masyarakat tidak akan terelakan, karena adanya inovasi dalam masyarakat yang dilakukan sebagai sebuah kolaborasi antara orang yang memiliki kemampuan melakukan inovasi dengan masyarakat dan yang memiliki kesiapan untuk menerima inovasi tersebut. Perubahan sosial bisa terjadi karena adanya difusi kebudayaan dan bisa juga terjadi karena direncanakan atau dirancang oleh Pemerintah. (Bawa Atmaja, 2010: 7).

Perubahan sosial yang terjadi di Bali akibat berkembangnya Pariwisata adalah perubahan sosial yang memang dirancang untuk menjadikan Bali sebagai daerah Pariwisata dengan penekanan pada *Pariwisata Budaya*. Akhirnya seni budaya Balipun dirancang sebagai seni budaya yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, sehingga muncul “Tari Kecak” (*Kecak Dance*), sebagai sebuah ciptaan seni yang dapat dipertontonkan untuk wisatawan.

Dengan demikian munculnya seni pertunjukan tari Kecak di Bali dapat dianggap sebagai salah satu bentuk *budaya kreatif* yang memang dirancang untuk

kebutuhan wisatawan. Seminar *seni sakral* dan *profan* pada tahun 1972 yang menghasilkan seni wali, bebali dan balih-balihan, adalah salah satu bentuk rancangan budaya untuk mementaskan kesenian pada wisatawan (Hasil Seminar, 1972).

METODOLOGI

Metodologi penelitian, merupakan petunjuk untuk mendapatkan data dan landasan untuk melakukan analisis data berdasarkan teori yang dibutuhkan. Metodologi sangat terkait dengan metode pengumpulan dan analisis data, relevansi pendekatan serta alat analisis (Garagghan, 1957: 14). Pengumpulan data dalam tulisan ini digunakan metode perpustakaan yang berpedoman pada penelitian kualitatif. Metode perpustakaan adalah sebuah metode pengumpulan data melalui pembacaan hasil-hasil penelitian, dan buku-buku yang memungkinkan untuk memberikan data terhadap tulisan ini. Sangat disadari bahwa perpustakaan adalah gudang ilmu pengetahuan, karena semua hasil penelitian, hasil pemikiran, dan gagasan gagasan keilmuan tersimpan diperpustakaan (Ratna, 2010: 196).

Untuk menganalisis temuan data perpustakaan dan data lapangan digunakan teori perubahan sosial. Teori Perubahan sosial akan melihat adanya perubahan fenomena sosial berdasarkan fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat (Brown, 1965: 178-184). Dengan berkembangnya Pariwisata seni tradisional yang sangat terkait dengan upacara agama dikemas menjadi seni wisata, sehingga terjadi proses penidak kramatan. Penidak kramatan bukan berarti bertentangan dengan agama, tetapi merupakan wujud dari prinsip-prinsip untuk memenuhi kebutuhan duniawi (Lauer, 1989: 46-47). Munculnya berbagai kreativitas seni yang bersumber pada budaya tradisi, sehingga mengaburkan antara seni sakral dengan seni profan.

PEMBAHASAN

Tari Kecak Sebagai Seni Wisata

Tari Kecak sebagai sebuah budaya kreatif diciptakan tidak hanya untuk kepentingan pengembang kesenian, tetapi mempunyai rencana yang besar melebihi rencana sebagai pengembangan seni budaya yaitu mengembangkan tari Kecak sebagai komoditi yang berorientasi pasar. Dalam hal ini sebuah hasil karya seni merupakan kegiatan kolektif yang melibatkan berbagai komponen untuk mendukung sebuah perencanaan agar masyarakat global mempunyai daya tarik terhadap budaya lokal, karena itu dilakukan revitalisasi terhadap seni budaya lokal.

Hazel Henderson, dalam bukunya *Paradigm in*

Progress : Life Beyond Economics, mengatakan bahwa daya tarik global terhadap lokal akan dapat dilakukan dengan mengubah paradigma kehidupan sosial itu sendiri (Piliang, 2011: 210). Paradigma kehidupan sosial masyarakat Bali adalah segala sesuatu yang diciptakan sebagai sebuah kreativitas budaya merupakan pengabdian sosial dan religious. Hampir semua kreativitas masyarakat Bali dalam bidang kesenian diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sosial, tanpa mempertimbangkan nilai ekonomi. Sikap kolektif yang dijiwai oleh pengabdian sosial agar karyanya berguna bagi orang lain, merupakan faktor pendorong bagi seniman Bali untuk menciptakan karya seni.

Era globalisasi mendesak seniman Bali untuk menciptakan sesuatu yang tidak hanya berguna bagi dirinya dan masyarakat tetapi berguna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka seniman melakukan kreativitas yang melahirkan budaya kreatif tidak lagi karena dorongan sosial tetapi dorongan ekonomi. Dengan demikian tari Kecak sebagai hasil budaya kreatif merupakan ciptaan kolektif yang melibatkan: 1) Teknik kemasan baru, 2) Lembaga Sosial, 3) Faktor-faktor Ekonomi (Wolff, 1981: 34). *Teknik baru* dalam hal ini adalah bagaimana tari Kecak digarap menjadi sebuah kesenian yang dapat mewakili identitas kesenian Bali, mempunyai nilai lokal dan memiliki gaya tarik global. Cara penggarapan tari Kecak dilakukan melalui pembentukan jaringan sosial secara *volunteer* (sukarela) dalam mempertahankan modal Budaya yang berakar pada tradisi, adat istiadat, dan kehidupan sebagai peguyuban (Tilaar, 2007: 49).

Lembaga sosial yang digunakan untuk mengaplikasikan teknik baru penciptaan tari Kecak adalah Banjar Bedulu yang digerakan oleh seniman Barat yaitu Baryl de Zoete dan Walter Spies. Lembaga sosial ini dapat dianggap sebagai modal sosial kemudian tari Sanghyang yang di kemas menjadi tari Kecak dapat dianggap sebagai modal budaya, sehingga antara modal sosial dan modal budaya akan saling memperkuat untuk menciptakan identitas Bali.

Sebagai seni wisata tari Kecak memang diciptakan untuk memenuhi selera wisata sebagai arena untuk memperjual belikan kesenian. Dengan demikian maka *faktor-faktor ekonomi* yang mendorong penciptaan kesenian adalah kunjungan wisatawan ke Bali. Wisatawan yang datang ke Bali tujuan pokoknya adalah ingin melihat seni budaya Bali yang memiliki keunikan sendiri sebagai kearifan lokal. Kepentingan ekonomi akhirnya menjadi sangat jelas bagi kebutuhan ekonomi masyarakat Bali dalam rangka untuk mendapatkan *uang*. Jika seni dirasuki oleh kepentingan ekonomi maka kehidupan budaya akan terganggu

dan kita akan menempatkan diri kita dalam arena kehidupan, yang diberi *lebel harga* (Smiers, 2009: 3). Dengan demikian nilai kebersamaan, tolong menolong dan nilai pengabdian akan menjadi kabur.

Dengan berkembangnya Pariwisata maka semua sektor kehidupan di Bali mulai diperjual belikan, industri Pariwisata semakin dinamis dan Pariwisata telah menjadi bagian dari budaya Bali. Sebagai resiko dari Pariwisata, Bali menjadi pulau yang sangat terbuka bagi seluruh kepentingan Pariwisata termasuk terbuka terhadap hal-hal yang dianggap sakral. Dengan adanya Pariwisata, Bali yang pada mulanya adalah homogen menjadi heterogen dalam ruang tertentu, terutama dikawasan Pariwisata (Nordholt, 2010: xxi). Hal ini merupakan contoh, bahwa Bali telah terbuka, sebagai arena budaya dari berbagai wilayah etnis maupun kebangsaan, yang berdampak pada seni tradisional yang bersifat sakral terbuka bagi wisatawan. Perkembangan Pariwisata yang memberikan banyak peluang pada investasi dan perluasan lapangan kerja, tetapi kenyataannya tetap saja jumlah lapangan kerja sangat terbatas disandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia.

Tari Kecak pada mulanya adalah koor laki-laki tari Sanghyang yang dipentaskan hanya pada saat-saat tertentu untuk mengusir *wabah penyakit* (Spies en Goris, 1937: 67). Kesakralan tari Sanghyang itu menyebabkan masyarakat tidak bisa mementaskan tari Sanghyang ini setiap saat dan apabila dipentaskan setiap saat diyakini bahwa *nilai kesakralannya* akan menjadi lemah serta *aura magisnya* akan hilang. Walter Spies dan Baryl de Zoete sangat sadar bahwa wisatawan yang datang ke Bali sangat berminat untuk menyaksikan *seni sakral* yang merupakan ciri khas atau identitas etnis Bali. Mereka juga tahu bahwa kesenian itu tidak akan mungkin bisa disaksikan setiap saat maka munculah gagasannya untuk bekerjasama dengan seke gong Bedulu Gianyar, untuk mengkemas koor laki-laki pada tari Sanghyang. Kemasan koor laki-laki tari Sanghyang itu diwujudkan menjadi tari Kecak yang akhirnya dapat di saksikan oleh wisatawan. Tari Kecak sebagai hasil *budaya kreatif*, kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat Bali sebagai salah satu bentuk kesenian yang disajikan khusus untuk wisatawan.

Sebagai sajian wisata di Bali banyak desa yang menggarap tari Kecak untuk disajikan pada wisatawan, seperti : Kecak Bona, Blangsinga, Kemenuh, Bedulu, Singapadu, Batubulan di Gianyar, Kedaton, Sanur, Sumerta, Bualu di Denpasar, dan desa-desa lainnya. Dengan demikian maka tari Kecak mulai masuk pada ekonomi pasar sebagai komodifikasi kesenian yang dapat diperjual belikan. Tari kecak kemudian dapat dianggap memasuki ranah kapitalis yang dipro-

mosikan kepada wisatawan melalui promosi, paket wisata, serta masuk pada media elektronik sebagai identitas Bali.

Dengan demikian keterbukaan telah mendorong terjadinya pelipatgandaan, pengembangbiakan, pengekspansi jenis tari Kecak, sebagai informasi tanda dan kesenangan tanpa batas dalam skala global. Tari Kecak ditawarkan dengan berbagai pilihan antara lain, tari Kecak dengan cerita Mahabharata, Ramayana, Babad, dan termasuk juga Cak dengan kapasitas seratus orang, lima ratus orang bahkan seribu orang. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi dan informasi kebudayaan telah menawarkan berbagai keterbukaan, dan kebebasan (Piliang, 2011: 131).

Komodifikasi seni pertunjukan tradisional Bali seperti tari Kecak, telah menyebabkan hidupnya kembali seni pertunjukan tradisional dengan fungsinya telah berubah. Tari Kecak sebagai seni pertunjukan tradisional semula merupakan bagian dari tari Sanghyang yang memiliki fungsi sakral. Perkembangan ini telah menyebabkan terjadinya peningkatan ekonomi masyarakat Bali, sehingga berbagai bentuk kreativitas orang Bali dalam bidang seni mulai di komersialisasikan.

Seke-seke kesenian yang merupakan lembaga sosial yang berorientasi pada pengabdian masyarakat dalam pengelolaan kesenian kemudian berkembang menjadi Sanggar-Sanggar kesenian, yang dikelola secara profesional dengan manajemen bisnis untuk memasarkan kesenian kepada wisatawan. Seke-seke sebanan yang merupakan basis kesenian tradisional yang hidup dibanjar-banjar kemudian mengalami *keterpinggiran*.

Agen-agen Pariwisata mulai bergerak masuk kewilayah kesenian, khususnya seni pertunjukan untuk mendapatkan kesenian yang siap diperjual belikan tanpa mempertimbangkan nilai estetika, originalitas, dan kualitas. Kesenian sebagai budaya kreatif, bisa dipentaskan sesuai dengan waktu, dan kemampuan bayar konsumen (wisatawan).

Pergeseran Tari Kecak dari Budaya Ritual Menjadi Budaya Duniawi

Pergeseran Kebudayaan dari kebudayaan yang bersifat esensial atau generik yang didasarkan atas asumsi bahwa kebudayaan itu diwarisi menjadi difrensial bahwa kebudayaan itu dikonstruksi dan mengalami perubahan, maka paradigma kebudayaan yang semula sifatnya sangat simbolis menjadi kebudayaan yang sifatnya sangat ekonomis.

Kecak sebagai koor laki-laki yang semula diakui sebagai karya seni yang memiliki kekuatan magis un-

tuk menolak "bala" (penyakit), sehingga dianggap seni sakral yang diakui dan dikenali oleh masyarakat mempunyai nilai simbolis berubah menjadi nilai ekonomis. Karya seni sebagai objek simbolis akan eksis jika dilembagakan secara sosial, diterima oleh penikmatnya dan kemudian diakui sebagai karya seni (Boerdieu, 2010: 15). Kecak sebagai objek simbolis yang kemudian di kemas menjadi karya seni tampaknya telah dilembagakan secara sosial dan diterima oleh penikmatnya yaitu wisatawan sebagai karya seni yang berakar pada nilai-nilai tradisional.

Proses komersialisasi kebudayaan sudah mulai merambah pada seni tradisional yang dianggap sebagai simbol kekuatan magis, dengan menciptakan kemasan-kemasan atau produksi seni yang menirukan simbol-simbol sakral di atas. Akhirnya kita akan merasa sulit untuk memahami mana yang sakral dan mana yang profan. Dalam kondisi ini batas-batas kebudayaan mulai mengabur, serta peta kognitif tidak cukup lagi untuk menjadi penuntun tingkah manusia dalam menjalani hidup sehari-hari sebagai warga berbudaya (Abdulah, 2010: 10). Wisatawan yang datang ke Bali ternyata sangat tertarik pada seni pertunjukan kecak, sehingga group kesenian kecak menjamur diberbagai daerah terutama daerah Gianyar dan Badung. Akhirnya kecak muncul menjadi mascot Pariwisata Bali terutama dalam promosi wisata, yang menyebabkan kecak seolah-olah menjadi produksi seni pertunjukan dalam bentuk massal.

Dalam kondisi seperti ini Kecak sebagai salah satu bentuk seni wisata di Bali masuk ke *arena komersialisasi*. Ketika Kecak masuk arena komersialisasi budaya, seolah-olah tari Kecak menjadi sebuah produksi seni, karena hampir setiap desa di Bali membuat tari Kecak. Tari Kecak, kemudian hak untuk mendapatkan posisi dominan dalam memenuhi kebutuhan wisata. Hak yang dimaksud dalam hal ini adalah hak-hak ekonomis, karena ketika sebuah karya seni telah masuk dalam arena ekonomi, maka pergulatan akan terjadi dalam memperebutkan hak-hak ekonomi. Tidak akan dapat dipungkiri lagi bahwa tari Kecak sebagai karya seni pertunjukan telah ditempatkan sebagai komoditi yang dapat diperjual belikan kepada wisatawan.

Dengan demikian maka seni pertunjukan tari Kecak sebagai hasil karya seni telah masuk pada pasar wisata dan dapat dianggap telah masuk pada sistem kapitalis, karena seni pertunjukan kecak telah di komoditikan. Dalam sistem kapitalis pemproduksi tidak hanya menghasilkan sesuatu yang hanya untuk memenuhi keperluan sendiri atau kebutuhan individu, tetapi memproduksi karya seni sebagai budaya kreatif yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dalam kehidupannya se-hari-hari dalam bentuk uang.

Kecak diciptakan memang khusus untuk disajikan kepada wisatawan untuk mendapatkan imbalan dalam bentuk uang. Oleh karena itu kecak memang dikemas sebagai komoditi melibatkan “pasar pertukaran” (exchange market) yang berhubungan dengan wisatawan baik domestik maupun wisatawan asing. Menurut Marx setiap komoditi termasuk seni pertunjukan kecak yang telah di komodifikasi, mempunyai aspek “ganda”, yaitu disatu pihak *nilai pakai* (use value) dan dilain pihak *nilai tukar* (exchange value) (Giddens, 2009: 57).

Nilai pakai yang hanya direalisasikan dalam proses konsumsi mempunyai acuan pada keperluan-keperluan dimana sifat-sifat komoditi bisa digunakan untuk maksud tertentu. Suatu objek termasuk seni pertunjukan tradisional Bali, bisa mempunyai *nilai pakai*, apakah objek itu termasuk komoditi atau tidak. *Nilai pakai* dalam hal ini diasumsikan hanya untuk digunakan dan tidak dikaitkan dengan ekonomi secara pasti. Ketika objek itu di komoditikan, maka objek itu sebagai sebuah produksi harus mempunyai *nilai pakai*, karena apabila sebuah objek yang akan dikomodifikasikan tidak mempunyai *nilai pakai* maka objek itu tidak akan bisa diperjual belikan.

Nilai tukar dalam hal ini beranggapan bahwa nilai yang dimiliki oleh sebuah produk ada kaitannya dengan ekonomi yang pasti, dan *nilai tukar* hanya mempunyai arti dalam kaitannya dengan komoditi (Giddens, 2009: 57-58). Dengan demikian maka agar kecak memiliki nilai ekonomi maka kecak harus dikomodifikasi menjadi seni pertunjukan sebagai sajian wisata dengan *kepastian ekonomi* baik dari segi harga jual, tempat pementasan, maupun kemudahan untuk mendapatkannya.

SIMPULAN

Kecak merupakan sebuah produksi seni pertunjukan yang sengaja diciptakan sebagai sajian wisata, karena hampir tidak ada kegiatan sosial maupun keagamaan yang melibatkan pertunjukan kecak. Sebagai seni pertunjukan yang diciptakan khusus sebagai seni wisata kecak merupakan komoditi yang telah mempertimbangkan nilai-nilai ekonomi.

Seniman Bali yang lebih banyak mempertimbangkan nilai ekonomi menunjukkan bahwa mereka tidak lagi terikat pada nilai-nilai tradisional tetapi bebas berkreativitas dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kepentingan ekonomi telah menempatkan seni sebagai komoditi yang dapat mempertahankan eksistensinya baik sebagai manusia yang membutuhkan kebutuhan hidup maupun sebagai seniman dalam berkarya seni.

Pertimbangan komersial dalam hal ini telah mengesampingkan pandangan-pandangan dogmatis yang menempatkan seniman hanya menunggu nasib, tetapi seniman menjadi kreatif dalam memenuhi pasar, yang dalam hal ini adalah Pariwisata. Hal ini berimplikasi bahwa proses sekularisasi masuk ke dalam seluruh wilayah kehidupan, sehingga sulit membedakan antara yang sakral dan yang sekuler. Seni pertunjukan kecak mulai kehilangan originalitasnya, menyusutnya elemen-elemen estetis karena tidak berpegang pada kaedah-kaedah seni tetapi berpegang pada selera wisatawan.

Dengan demikian maka seni pertunjukan kecak dapat dikatakan sebagai sebuah produk kesenian yang masuk pada sistem kapitalis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2010.
- Atmaja, Bawa, *Ajeng Bali, Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang, 2010
- Bourdieu, Peirre, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul : Kreasi Wacana Offset, 2010.
- Brown-Radcliffe, *Structure and Function in Primitive Society*. New York: Free Press Paperback Edition, 1965.
- Garraghan, S.J. Gilbert J, *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1957.
- Giddens Anthony, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta : Universitas Indonesia Press, 2009
- Griya, I Wayan, *Pariwisata Dan Dinamika Kebudayaan Nasional, Global : Bunga Rampai Antropologi Pariwisata*. Denpasar : Upada Sastra, 1989.
- Hasil-Hasil Seminar, *Seni Sakral dan Provan Bidang Tari*, tanggal 24-25 Maret, 1971. Denpasar : Proyek Pemeliharaan dan Kebudayaan Daerah Bali, 1971.
- Lauer, Robert. H, *Persepektif Tentang Perubahan Sosial* (terjemahan). Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Nordholt, Henk Schulte, *Bali Benteng Terbuka 1995-2005, Otonomi Daerah*,

Demokrasi Elektoral dan Identitas Identitas Defensif. Denpasar : Pustaka Larasan, 2010,

Piliang Yasraf Amir, *Dunia Yang Dilipat Tamsya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung : Matahari, 2011

Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Soedarsono, R.M, *Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni di Indonesia*. Yogyakarta : Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis Kedua Institut Seni Indonesia, 1986:

Spies, Walter en R Goris, "Overzicht van Dans en Toneel in Bali, dalam *majalah Jawa*, No. 5-6 tahun ke-17 (Java Institut, 1937).

Smiers, Joost, Arts Under Pressure, *Memperjuangkan Keaneragaman Budaya di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Insist Press, 2009.

Tillar, H.A.R, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia, Tinjauan Dari Perspektif Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2007.

Wolff, Janet, *The Social Production Of Art*. New York : Martinus's Press, 1981.